

Motivasi, Minat, dan Regulasi Diri dalam Belajar: Integrasi Perspektif Psikologi Pendidikan dan Spiritualitas Islam

Toni Kusnanto^{*1}, Agus Salim^{*2}, Saedi^{*3}, Atin Nailatun Najah^{*4}, Siti Roudhotul Jannah^{*5}

1. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Provinsi Lampung
2. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Provinsi Lampung
3. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Provinsi Lampung
4. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Provinsi Lampung
5. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Provinsi Lampung

✉ Korespondensi: kusna0109@gmail.com*

Article History DOI: [10.20885/tullab.vol8.iss2.art9](https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art9)

Submitted : April 15, 2026

Accepted : April 30, 2026

Published : May 1, 2026

ABSTRACT

This study examines the relationship between motivation, interest, and self-regulation in learning by integrating the perspectives of educational psychology and Islamic spiritual values. Motivation is a driving factor that drives individuals to engage in learning activities, while interest in learning plays a role in increasing students' interest and engagement in the learning process. Self-regulation, or self-regulated learning, enables students to manage their learning process independently through planning, monitoring, and evaluating their learning strategies. This study employed a literature review method, analyzing various scientific sources, such as educational psychology books, journal articles, and Islamic sources such as Quranic verses and the Prophet's sayings. The results indicate that intrinsic and extrinsic motivation play a crucial role in enhancing students' enthusiasm for learning. Furthermore, self-regulation skills help students develop effective learning strategies and enhance learning independence. From an Islamic educational perspective, the concepts of intention, the virtue of seeking knowledge, and spiritual values can be powerful sources of motivation in the learning process. The integration of psychological, pedagogical, and spiritual approaches can create more meaningful and sustainable learning, and can shape students' character to excel intellectually and spiritually.

Keywords: *learning motivation, learning interest, self-regulation, spirituality, meaningful learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara motivasi, minat, dan regulasi diri dalam belajar dengan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Motivasi merupakan faktor pendorong yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas belajar, sedangkan minat belajar berperan dalam meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Regulasi diri atau self-regulated learning memungkinkan peserta didik mengelola proses belajar secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, serta evaluasi terhadap strategi belajar yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku psikologi pendidikan, artikel jurnal, serta sumber keislaman berupa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, kemampuan regulasi diri membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif dan meningkatkan kemandirian belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep niat, keutamaan menuntut ilmu, serta nilai spiritualitas dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Integrasi antara pendekatan psikologis, pedagogis, dan spiritual dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang unggul secara intelektual maupun spiritual.

Kata kunci: motivasi belajar, minat belajar, regulasi diri, spiritualitas, meaningful learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek psikologis, sosial, dan kognitif. Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga oleh faktor-faktor non-kognitif yang memiliki peran signifikan dalam menentukan kualitas dan hasil belajar. Di antara faktor-faktor tersebut, motivasi, minat, dan regulasi diri merupakan tiga komponen fundamental yang saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran (Schunk, 2014).

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, motivasi, minat, sikap, serta kemampuan regulasi diri. Sementara itu faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, metode pembelajaran, serta dukungan sosial. Motivasi belajar merupakan salah satu



faktor psikologis yang sangat penting dalam proses pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar akan berlangsung secara kurang optimal karena peserta didik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan belajar.

Minat belajar juga memiliki peranan yang tidak kalah penting. Minat dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Selain motivasi dan minat, kemampuan regulasi diri atau self-regulated learning juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar. Regulasi diri dalam belajar merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Regulasi diri dalam belajar atau self-regulated learning (SRL) merupakan kemampuan individu untuk mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Zimmerman mendefinisikan pembelajaran berregulasi diri sebagai proses aktif dan konstruktif dimana pembelajar menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian berupaya untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu dan dibatasi oleh tujuan mereka serta konteks lingkungan (Barry J. Zimmerman, (2002):).

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan serta mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya memiliki dimensi intelektual, tetapi juga dimensi spiritual.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai ayat. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar mengenai keutamaan ilmu adalah QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Selain itu, dalam QS. Az-Zumar ayat 9 disebutkan bahwa tidaklah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga banyak menjelaskan keutamaan menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hadis lain menjelaskan bahwa siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.



Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor psikologis, tetapi juga dapat bersumber dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, integrasi antara teori psikologi pendidikan dengan nilai-nilai spiritual Islam menjadi penting dalam memahami motivasi, minat, dan regulasi diri dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai motivasi, minat, dan regulasi diri dalam belajar serta mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dengan nilai-nilai spiritual Islam dalam proses pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau library research. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber-sumber keagamaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teori psikologi pendidikan yang membahas motivasi belajar, minat belajar, serta regulasi diri dalam belajar. Sementara itu sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan motivasi belajar, minat belajar, regulasi diri dalam belajar, serta nilai-nilai spiritual dalam Islam.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan literatur, pengelompokan konsep, analisis hubungan antar konsep, serta penyusunan sintesis teori. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara motivasi, minat, dan regulasi diri dalam belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi belajar merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Dalam kajian psikologi pendidikan, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi



ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu seperti rasa ingin tahu, minat terhadap suatu bidang, serta kepuasan pribadi dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, Santrock mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, yang mencakup kebutuhan, hasrat, dan tujuan yang mendorong individu untuk bertindak (John W. Santrock, 2018),).

Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran. Pertama, fungsi energizing, dimana motivasi memberikan energi dan dorongan untuk memulai dan melanjutkan aktivitas belajar. Kedua, fungsi directing, dimana motivasi mengarahkan perilaku belajar menuju tujuan-tujuan tertentu. Ketiga, fungsi sustaining, dimana motivasi membantu mempertahankan upaya dan ketekunan meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan.

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut sendiri menarik, menyenangkan, atau memuaskan, tanpa bergantung pada reward eksternal. Deci dan Ryan (1985) dalam Self-Determination Theory (SDT) mereka menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang paling otonom, dimana individu melakukan aktivitas karena kepuasan inheren yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan, nilai akademik, dorongan dari orang tua, maupun pengakuan dari lingkungan sosial. Menurut teori Self Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam pembelajaran karena mendorong individu untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan (Deci, 1985). Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena konsekuensi eksternal yang terpisah dari aktivitas itu sendiri, seperti mendapat reward, menghindari hukuman, atau memenuhi tuntutan eksternal.

3.2 Self-Regulated Learning

Self-regulated learning merupakan kemampuan individu untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Konsep ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learning melibatkan tiga tahap utama yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi. Pintrich menegaskan bahwa pembelajar yang self-regulated adalah agen aktif yang secara konstruktif memediasi pengaruh lingkungan dan personal dalam mencapai tujuan akademik mereka. Mereka tidak

pasif menerima informasi, tetapi aktif mengkonstruksi makna, tujuan, dan strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan eksternal dan internal (Paul R. Pintrich, 2000).

Pada tahap perencanaan, siswa menetapkan tujuan belajar serta menentukan strategi belajar yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, siswa memonitor proses belajar yang sedang berlangsung. Sedangkan pada tahap refleksi, siswa mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai.

3.3 Konsep Niat dalam Islam

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah ibadah dan kewajiban setiap muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin" (Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan). Ketika seorang pelajar atau mahasiswa meniatkan belajarnya karena Allah, aktivitas belajar yang ia lakukan bernilai ibadah dan akan mendapat pahala dari Allah SWT (Al-Ghazali, 2007). Dalam Islam, niat memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktivitas manusia termasuk dalam kegiatan belajar. Niat merupakan tujuan yang mendasari suatu perbuatan. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, belajar dengan niat yang ikhlas karena Allah akan memberikan nilai ibadah dalam aktivitas belajar.

Dari perspektif psikologi, niat yang ikhlas karena Allah dapat berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang powerful dan sustainable. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada reward eksternal yang sifatnya sementara, motivasi yang bersumber dari niat spiritual memiliki karakteristik yang lebih stabil dan bertahan lama. Ketika seorang pelajar meniatkan belajarnya untuk mencari ridha Allah, mendapat ilmu yang bermanfaat, atau untuk menjadi hamba yang lebih baik, motivasi tersebut tidak mudah goyah oleh kesulitan atau kegagalan sementara. Bahkan dalam kondisi sulit sekalipun, niat spiritual dapat menjadi anchor yang menjaga konsistensi dan ketekunan dalam belajar (Slameto., 2015).

Dalam teori goal-setting Locke dan Latham penetapan tujuan yang specific, challenging, dan meaningful merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa. Niat dalam Islam berfungsi serupa dengan goal-setting, dimana individu menetapkan tujuan akhir dari aktivitas belajarnya. Namun, yang membedakan adalah dimensi transendennya. Tujuan dalam niat Islami tidak terbatas pada pencapaian duniawi, tetapi juga meliputi tujuan ukhrawi. Ini menciptakan framework motivasional yang lebih komprehensif dan bermakna, dimana



setiap usaha belajar dipandang sebagai investasi untuk kehidupan dunia dan akhirat (Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, 2002).

Al-Ghazali memperingatkan bahwa niat yang tidak ikhlas akan menghilangkan berkah ilmu dan bahkan bisa menjadi penyebab celaka di akhirat, Karena niat adalah amalan hati yang tidak tampak secara kasat mata, menjaga kemurnian niat merupakan jihad tersendiri bagi setiap muslim. Oleh karena itu, penting bagi setiap penuntut ilmu untuk senantiasa memperbaiki dan meluruskan niatnya (Al-Ghazali, 2007)

3.4 Spiritualitas sebagai Sumber Motivasi

Spiritualitas dalam konteks pendidikan merujuk pada dimensi pengalaman manusia yang berkaitan dengan makna, tujuan, koneksi dengan yang transenden, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Love dan Talbot mendefinisikan spiritualitas sebagai pencarian personal untuk memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ultimate tentang kehidupan, makna, dan hubungan dengan yang sakral atau transenden, yang mungkin atau mungkin tidak mengarah pada atau muncul dari pengembangan ritual keagamaan dan formasi komunitas (Patrick Love dan Donna Talbot, 1999).

Dalam konteks Islam, spiritualitas tidak terpisahkan dari praktik keagamaan, tetapi juga meliputi dimensi internal seperti keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Spiritualitas Islam bersifat holistik, mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablun minannas*).

Spiritualitas dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam proses belajar. Ketika siswa menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah, maka mereka akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar. Nilai-nilai spiritual juga dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar seperti kesulitan memahami materi, tekanan akademik, maupun kegagalan dalam mencapai prestasi tertentu.

Spiritualitas mendorong individu untuk melampaui kepentingan ego pribadi menuju tujuan yang lebih besar. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti belajar tidak hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk berkontribusi kepada masyarakat dan kemanusiaan yang lebih luas. Konsep ilmu yang bermanfaat (*ilmun nafi'*) dalam Islam menekankan bahwa tujuan akhir dari menuntut ilmu adalah manfaatnya bagi umat. Spiritualitas juga mencakup pengembangan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam



konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan pedagogi dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka melihat relevansi pembelajaran dengan pembentukan karakter dan kehidupan yang bermakna.

Dalam Islam, setiap aktivitas, termasuk belajar, jika diniatkan karena Allah dan dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat, bernilai ibadah. Perspektif ini mengubah aktivitas pembelajaran yang mungkin terasa membosankan atau sulit menjadi aktivitas yang bermakna secara spiritual. Setiap usaha yang dilakukan dalam belajar, bahkan saat menghadapi kesulitan, dipandang sebagai jihad (perjuangan) yang akan mendapat pahala dari Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara spiritualitas dan prestasi akademik bersifat kompleks dan dimediasi oleh berbagai faktor seperti bagaimana spiritualitas dipraktikkan, support dari keluarga dan komunitas, dan apakah nilai-nilai spiritual sejalan dengan nilai-nilai akademik (Frankl, (1946/2006).)

3.5 Pembelajaran Berbasis Makna (Meaningful Learning)

Dalam pembelajaran bermakna, siswa secara aktif mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki, menciptakan hubungan-hubungan yang substantif dan non-arbitrary antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Hal ini berbeda dengan rote learning dimana siswa sekedar menghafal informasi tanpa memahami makna atau kaitannya dengan pengetahuan lain. Pembelajaran berbasis makna merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (William H. Jaynes, 2003).

Pembelajaran bermakna menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, retention yang lebih lama, dan kemampuan transfer yang lebih baik dibandingkan dengan rote learning. Implementasi meaningful learning memerlukan assessment terhadap prior knowledge siswa, pengorganisasian content secara hierarkis, penggunaan advance organizers, pembuatan koneksi yang eksplisit antara pengetahuan lama dan baru, serta encouragement untuk elaboration dan deep processing. Dalam era digital, prinsip-prinsip meaningful learning tetap relevan dan dapat diperkuat dengan teknologi seperti interactive concept maps, multimedia yang well-designed, dan adaptive learning systems. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa dapat melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Ausubel D. , 1968).



4. KESIMPULAN

Motivasi, minat, dan regulasi diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Motivasi berfungsi sebagai dorongan utama yang menggerakkan individu untuk belajar, sedangkan minat belajar meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan regulasi diri memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar secara mandiri sehingga dapat meningkatkan efektivitas belajar. Dalam perspektif Islam, konsep niat serta nilai spiritual dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu. Integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam pendidikan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Yang paling penting, ketiga aspek—motivasi, regulasi diri, dan pembelajaran bermakna—tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Motivasi memberikan energi dan direction untuk pembelajaran, regulasi diri menyediakan strategi dan control untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan meaningful learning memastikan bahwa apa yang dipelajari benar-benar dipahami dan dapat diaplikasikan. Ketika dimensi spiritual diintegrasikan ke dalam framework ini, tercipta pendekatan pembelajaran yang truly holistik yang mengembangkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga karakter, values, dan spiritual growth pembelajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai spiritual Islam dapat menghasilkan model pendidikan yang unggul, dimana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral compass yang kuat, motivasi yang berkelanjutan, dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republika Penerbit.
- An-Nawawi, I. (2012). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ausubel, D. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.



- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Deci, E., & Ryan, R. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations. *Psychological Inquiry*.
- Emmons, R. A. (1999). *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York: Guilford Press.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Frankl, V. E. (1946/2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Jeynes, W. H. (2003). *Religion, Education, and Academic Success*. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Lepper, M. R., Corpus, J. H., & Iyengar, S. S. (2005). Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in the Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 184-196.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705-717.
- Love, P., & Talbot, D. (1999). Defining Spiritual Development: A Missing Consideration for Student Affairs. *NASPA Journal*, 37(1), 361-375.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451-502). San Diego: Academic Press.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2016). *The Power of Interest for Motivation and Engagement*. New York: Routledge.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.
- Schunk, D. H., & Ertmer, P. A. (2000). Self-Regulation and Academic Learning: Self-Efficacy Enhancing Interventions. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 631-649). San Diego: Academic Press.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walker, K. L., & Dixon, V. (2002). Spirituality and Academic Performance among African American College Students. *Journal of Black Psychology*, 28(2), 107-121.



- Wentzel, K. R. (1997). Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical Caring. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 411-419.
- Zimmerman, B. (2000). Self-regulated learning. Handbook of Self Regulation.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.

